

**KESAKRALAN MAKAM MBAH DOWO ALAS PURWO DAN
MOTIVASI PEZIARAH DI DUSUN KUTOREJO DESA KALIPAIT
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun oleh :

Maela El Husna

NIM: 14520033

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maela El Husna
NIM : 14520033
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : RT 02 RW 02 Dusun Simbar Desa Tampo Kecamatan Cluring
Kabupaten Banyuwangi
Alamat di Yogyakarta : Jln. KH. Ali Maksum 381 Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul
Yogyakarta. PP Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri
No. Telp/HP : 082221379403
Judul Skripsi : Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi
Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo
Kabupaten Banyuwangi

Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.

1. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
2. Apabila kemudian diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2020



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Maela El Husna
NIM : 14520033
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala risiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk Institusi saya menempuh S1. Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharap maklum adanya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 26 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Maela El Husna
NIM. 14520033

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, MA.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Maela El Husna
Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Maela El Husna
NIM : 14520033
Prodi : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2020

Pembimbing


Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, MA.
NIP: 19461121 197803 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 490 /Un.02/DU/PP.05.3/ 02 /2020

Tugas Akhir dengan judul : KESAKRALAN MAKAM MBAH DOWO ALAS PURWO DAN MOTIVASI PEZIARAH DI DUSUN KUTOREJO DESA KALIPAIT KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAELA EL HUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 14520033
Telah diujikan pada : Senin, 10 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II

Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag. M.A. S.T.Rel
NIP. 19740525 199803 1 005

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

Yogyakarta, 20 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

MOTTO

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ (الإنشرة ٩٤ : ٨)

“Dan Hanya Kepada Allah Hendaknya Kamu Berharap” (Q.S. Al-Insyirah: 8)

(Hendaknya Melibatkan Allah Dalam Setiap Kepentingan Dan Memohon Kemudahan Dari-Nya)

“Cobalah Untuk Selalu Bersyukur Atas Segala Nikmat dan Karunia yang Telah Allah Berikan kepadamu Hari Ini”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Yang Tercinta dan Tersayang

Ayahanda Syafa'at Rois dan Ibunda Umi Nadzifah
Yang sudah rela dan senantiasa memberikan segalanya dengan ikhlas
untuk anak-anaknya

Yang Tersayang Saudaraku

Ahmad Daniel Firdaus

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta kepada Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga karya ini bisa bermanfaat



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui dan menjelaskan mengenai kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo serta mengetahui sejarah adanya makam tersebut. (2) Motivasi peziarah yang datang berombongan maupun individu melakukan ritual dan doa di makam Mbah Dowo Alas Purwo.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yang bersifat kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan peziarah makam Mbah Dowo Alas Purwo yang terletak di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Skripsi ini menggunakan teori Sakral dan Profan dari Mircea Eliade, yang menyatakan bahwa di tengah-tengah masyarakat adalah diantara dua wilayah yakni wilayah Sakral dan Profan. Sakral adalah wilayah supranatural, abadi dan penuh substansi dan realitas. Sedangkan profan adalah bidang sehari-hari yang dilakukan secara teratur. Adapun pengumpulan data skripsi ini melalui tiga cara yaitu dengan wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, kesakralan Mbah Dowo Alas Purwo muncul dari kepercayaan yang berkembang di Dusun Kutorejo, bahwa makam yang bukan berisikan jasad manusia melainkan sebuah tombak yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan dijaga oleh Eyang Suryobujonegoro sehingga membentuk kesakralan dan memiliki unsur *hierophany*. Berbagai ritual seperti semedi dan tirakatan yang dilakukan peziarah. Mereka yang beragama Islam memulai dengan membaca yaasin dan tahlil, bagi peziarah Hindu melakukan ritual dan doa sesuai dengan keyakinan dan ajaran yang dianutnya. *Kedua*, motivasi dan tujuan peziarah antara lain untuk: (1). Motivasi Spiritual, Kebutuhan spiritual ini menyebabkan segala tingkah laku bersifat religi. Hal ini karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati alam dan sekeliling tempat tinggalnya yang berasal dari leluhur. Motivasi spiritual (rohani), sama halnya seseorang berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapai tujuan yang dikehendakinya. (2) Motivasi Ekonomi, salah satu sarana mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka ketika berdoa dengan perantara roh yang dipercaya bahwa doa-doanya akan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Seperti berdoa agar lancar rezekinya serta dimudahkan segala urusan. (3) Motivasi mencari keberkahan dan ketenangan, *Ngalap Berkah* di makam Mbah Dowo dan ketika orang berusaha kemudian berhasil, maka menurut orang lain adalah “usahanya memperoleh berkah” yang berupa harta, anak, jodoh dan sebagainya.

Kata kunci : Kesakralan, Makam, Motivasi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Tuhan semesta alam. Dengan memuji kebesaran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, semua keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta pengikut beliau sampai hari akhir.

Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesakralan Makam Mbah Dowo di Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” ini merupakan salah satu karunia terbesar yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana prodi Studi Agama-agama.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusun memiliki keterbatasan ilmu sehingga masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu penulis baik berupa bimbingan, dorongan, tenaga, materi maupun motivasi.

Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih dengan penuh rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, S Ag., M. Ag., selaku ketua prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Roni Ismail, S.Thi selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih telah memberikan masukan, motivasi yang membangun selama di Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. A. Singgih Basuki, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan dukungan, arahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Studi Agama-agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan waktu, ilmu, pengetahuan dan lain-lain kepada penulis selama perkuliahan.
7. Pimpinan beserta Staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, khususnya TU Jurusan Studi Agama-agama atas segala kerelaan hati dan kemudahan yang telah diberikan.
8. Bapak Rusiono selaku Juru Kunci makam Mbah Dowo Alas Purwo beserta warga yang bersangkutan, yang telah memberikan izin penelitian serta meluangkan waktunya bagi penulis untuk memberikan informasi.
9. Pengurus Makam dan para peziarah makam Mbah Dowo Alas Purwo. Terima kasih atas informasi dan waktunya yang telah diberikan kepada penulis.

10. Ayahanda tercinta Syafa'at Rois, Ibunda tercinta Umi Nadzifah yang tak henti-hentinya memberikan segala kasih sayang, motivasi, doa, dan ridlomu. Sehingga putrimu ini dapat meyelesaikan Studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Adikku tercinta A. Daniel Firdaus, yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
12. Sahabat eLTe tersayang (Irma "Mingan", Ella "Bingel", Nindy "Mboksde", Putri "Lek Chep", Faiq J. "Jentring", Lia "Webs Li") terima kasih dengan segala kasih sayang, dukungan, doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengertian dan kebersamaan kalian.
13. Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2014 kawan seperjuangan yang yang sama-sama berjuang demi masa depan kita dan tidak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman KKN Mendut I (Mada, Mbak Kuni, Ainas, Kartika, Ayu, Bela, Imam, Mas Bintang, Ridwan) Terima kasih telah memberikan motivasi, dukungan kepada penulis.
15. Segenap Santri Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Krpyak. Khususnya *Saudah Squad* yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
16. Sahabat tersayang di pondok Nurussalam Krpyak "Mamis" terima kasih selalu memberikan dukungan semangat, motivasi kepada penulis dan selalu mendengarkan sambatan-sambatan penulis.

17. Sahabatku terbaik dan tersayang beb uwi dan debbi, terimakasih atas dukungan dan semangat setiap harinya. Semoga disertai alunan doa, kita semua sukses dalam menggapai cita-cita. Aamiin
18. Sahabat Banyuwangiku tercinta “Hilyah” terima kasih yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
19. Terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 14 Juli 2019

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maela El Husna
Nim: 14520033

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KUTOREJO DESA KALIPAIT KECAMATAN TEGALDLIMO BANYUWANGI	27
A. Deskripsi Lokasi.....	27

B. Letak Geografis Makam Mbah Dowo Alas Purwo	31
C. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo.....	33
D. Keadaan Penduduk	39
BAB III SEJARAH DAN BENTUK-BENTUK RITUAL KESAKRALAN	
DI MAKAM MBAH DOWO ALAS PURWO	47
A. Sejarah Singkat Makam Mbah Dowo Alas Purwo.....	47
B. Bentuk-Bentuk Ritual Kesakralan Makam Mbah Dowo.....	50
C. Pelaksanaan Ritual di Makam Mbah Dowo Alas Purwo.....	55
D. Pelaku Sakralisasi	61
BAB IV PROFIL DAN MOTIVASI PEZIARAH DI SITUS MAKAM	
MBAH DOWO ALAS PURWO.....	67
A. Pelaku Sakralisasi	67
B. Motivasi Peziarah Makam	73
C. Pengaruh Kesakralan Makam Mbah Dowo Terhadap Kehidupan Sosial Budaya	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	89
C. Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
CURRICULUM VITAE	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dengan kehidupan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk meminta pertolongan agar mendapatkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera. Dengan demikian agama dan perilaku keagamaan merupakan unsur pembawaan dari kehidupan manusia, yang disebut “fitrah”. Setiap manusia mempunyai agama masing-masing dan mempunyai cara berbeda untuk beribadah berdasarkan dengan kepercayaannya.

Seiring berkembangnya zaman, kepercayaan masyarakat Jawa dalam kehidupan sangat dekat dengan sebuah ritual agar memperoleh kualitas hidup yang baik. Sejak dulu hingga sekarang masyarakat Jawa masih mempercayai sesuatu hal yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Seperti kejawen yang merupakan kepercayaan atau ritual yang dilakukan orang Jawa dan merupakan keyakinan dari agama dan pemujaan alam.¹ Masyarakat Jawa tidak hanya mengadakan upacara untuk menghormati arwah para leluhur,

¹ Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 2.

tetapi juga melakukan ziarah kubur. Berziarah biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral.

Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan rasa percaya mereka terhadap kekuatan yang mereka anggap tinggi dan tidak mampu mereka jangkau akan keluarbiasaan kekuatan tersebut. Usaha tersebut tergantung pribadi, situasi, kondisi, dan lingkungannya.² Pengalaman keagamaan dalam diri manusia muncul rasa kesadaran merendahkan diri sehingga bukan dia yang memperkokoh suatu komunitas atau hubungan, tetapi yang diperkokoh melalui pelaksanaan praktik-praktik keagamaan.³

Dalam ungkapan Durkheim “agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral, yakni hal-hal yang terpisah dan terlarang”.⁴ Begitu juga dengan Max Muller, dia melihat seluruh agama sebagai “usaha untuk memahami apa-apa yang tak diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas”. Kepercayaan-kepercayaan religius adalah representasi yang mengekspresikan keadaan hal-hal yang sakral dan hubungannya dengan hal-hal yang sakral lainnya atau dengan hal-hal yang profan. Akhirnya ritus-ritus merupakan

² Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 139.

³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam’annuri, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 147-148.

⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir Dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 167.

aturan tentang laku-laku yang menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral.⁵

Adapun Emile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan Yang Sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang. Yang sakral tersebut memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Di lain pihak, Yang Profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar, hanya merefleksikan keseharian tiap individu, baik yang menyangkut aktivitas pribadi, ataupun kebiasaan-kebiasaan yang selalu dilakukan individu dan keluarga.⁶ Bagi Durkheim agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, bahkan keduanya saling membutuhkan satu sama lain.⁷

Berbagai agama memahami situasi yang sakral dengan berbagai cara yang berbeda, misalnya seberapa jauh perasaan kurang terhubung itu, atau melibatkan siapa saja dalam hubungan mereka. Dalam hal ini, tujuan agama adalah mencari upaya menghubungkan kehidupan dengan misteri melalui cara yang tepat dan sejauh mungkin.⁸ Satu-satunya hal yang dapat menghubungkan kita dengan sesuatu yang spiritual hanyalah apa-apa yang telah dilekatkan manusia padanya. Sesuatu yang spiritual adalah sesuatu yang berkesadaran dan kita dapat mempengaruhinya sebagaimana kita mempengaruhi kesadaran

⁵ Emile Durkheim, *Sejarah Agama: The Elementary of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), Hlm. 72.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Cetakan II, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 145.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 131.

⁸ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, terj. Djamannuri (Jakarta: Diperta Islam Depag, 2002), hlm. 33-34.

umum, yaitu dengan menggunakan sarana-sarana psikologis, dengan berusaha meyakinkan dan membangkitkannya dengan kata-kata yang meliputi mantra dan doa atau sesaji dan kurban-kurban. Adapun mitos merupakan salah satu unsur dari unsur utama agama, yang juga merupakan salah satu kategori pemikiran studi agama. Kebudayaan-kebudayaan pra sejarah memuat sumber-sumber warisan spiritual studi agama.⁹

Manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung, karena Yang Kudus itu transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat dalam dunianya. Maka, manusia bisa mengenal Yang Kudus melalui ritual. Ritual tersebut dipergunakan sebagai sarana komunikasi untuk bertemu dengan Tuhan. Bentuk ritual tersebut dapat terlihat dari ide, kepercayaan, perbuatan, orang, pertunjukan, bangunan, makam, dan lain sebagainya yang sering ditemukan dalam kasus agama pada realitas yang transenden.

Suatu ritual mempunyai titik pusat daya tarik pada kesakralannya. Pengkudusan ruang atau tempat terjadi pertama-tama karena suatu peristiwa hierophanie (berasal dari bahasa Yunani hieros: suci, dan phanein: menunjukkan). Pada saat Yang Kudus dimanifestasikan diri di suatu tempat. Akibatnya sebuah tempat menjadi Kudus, diistimewakan dan terpisah dari tempat lain.¹⁰ Yang suci menyatakan diri kepada manusia dalam benda-benda yang mengelilinginya, bisa melalui wujud dewa, roh, maupun nenek moyang.

⁹ P.S. Susanto Hary, *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 42.

¹⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane*, (New York : North Society, 1978), hlm. 50.

Ritual keagamaan mempunyai banyak fungsi yakni memberikan tatacara dan ketertiban bagi kegiatan-kegiatan agama. Semua ritual keagamaan secara simbolik merujuk kepada *realitas* yang ditemukan di dalam *dunia lain*.¹¹ Dalam menghadapi Realitas Mutlak hanya ada satu yang diperbuat, yaitu pemujaan. Pemujaan adalah tanggapan perasaan kita, perasaan keagamaan yang khas. Pun pula pemujaan adalah hormat yang mendalam yang dikembangkan menuju titiknya yang tertinggi dan merupakan sebuah suasana fikiran yang kompleks yang tersusun dari rasa kagum, takut, dan cinta.¹²

Banyak fenomena yang terjadi dan banyak hal yang disakralkan. Biasanya hal tersebut berkaitan dengan sesuatu yang penting bagi masyarakat tertentu, misalnya sebuah lokasi yang pernah dikunjungi oleh leluhur, norma-norma yang diamati, dan asal usul daerah yang ditempati.

Adapun penelitian yang peneliti lakukan yaitu berlokasi di daerah Banyuwangi. Daerah tersebut merupakan kota di Jawa Timur dengan sejuta pesona. Mulai keindahan yang ditawarkan hingga pesona kesakralan yang belum terpecahkan. Salah satunya Alas Purwo yakni sebuah hutan legendaris di ujung Pulau Jawa tepatnya di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Selain alamnya yang luar biasa, Indonesia juga terkenal dengan hal-hal yang berbau klenik dan sakral. Tidak hanya itu, banyak tempat-tempat yang berbau mistis dan dijadikan tempat

¹¹ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, hlm. 49.

¹² Joachim Wach, *Inti dan Bentuk Pengalaman dan Keagamaan*, terj. Djamannuri (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 152.

ritual. Apalagi di Jawa, khususnya Jawa bagian Timur hingga saat ini masih kental dengan hal-hal yang berbau mistis.

Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi Jawa Timur merupakan hutan tertua di Pulau Jawa, selain itu Alas Purwo dikenal sebagai objek paling angker. Karena seluruh makhluk ghaib berkumpul di tempat tersebut sehingga Alas Purwo disebut sebagai istananya para lelembut di Tanah Jawa.

Fenomena yang sering dijumpai di Alas Purwo meliputi, banyak manusia datang berbondong-bondong di malam hari guna untuk mencari pesugihan atau mencari wangsit. Tak salah jika hutan di ujung timur Pulau Jawa ini menjadi junjungan spiritualitas berbagai daerah untuk meningkatkan ilmu kebatinan.

Dari berbagai objek yang terdapat di Alas Purwo yang dijadikan tempat menimba ilmu spiritual terdapat sebuah makam yang diyakini tempat sakral yaitu Makam Mbah Dowo. Makam Mbah Dowo, sebuah makam sepanjang 7 meter terletak di tepian hutan jati kawasan Taman Nasional Alas Purwo, Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi. Makam dan sekitarnya dijadikan tempat suci oleh masyarakat dikarenakan mempunyai kekuatan magis, yang terdorong kuat oleh asal-usul sejarahnya. Masyarakat dari berbagai daerah banyak berdatangan untuk berziarah makam. Ziarah atau berkunjung ke makam pada dasarnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan religius manusia. Ziarah yang dilakukan menunjungi tempat suci, *pupundhan*, *pura*, makam leluhur, nenek moyang atau cikal bakal desa. Orang yang

berziarah ke makam pada umumnya dihubungkan dengan tokoh orang keramat yang dimakamkan di tempat itu.

Perasaan religius kepada Yang Kosmos mampu menghantarkan kepada pengsakralan suatu makam, dengan cara menyepi karena adanya pemaknaan yang dirasakan, sehingga tidak diragukan lagi peneliti akan menjelaskan mengenai proses kesakralan yang terjadi di makam Mbah Dowo sehingga menciptakan berbagai macam ritual.

Banyak orang yang berkunjung untuk berziarah dan bersemedi di makam Mbah Dowo. Tidak seperti makam pada umumnya, rata-rata panjang kuburan di kompleks pemakaman umum tentu menyesuaikan dengan postur tinggi badan orang yang dimakamkan. Tetapi kuburan sepanjang 7 meter ini menimbulkan tanda tanya, sebenarnya apa yang ada di dalamnya. Peziarah yang datang berkunjung ke makam Mbah Dowo Alas Purwo dengan rombongan atau perorangan tentunya didorong berbagai motivasi atau niat yang berbeda antara satu dengan lainnya, tergantung apa yang diminta dan kepentingan dari masing-masing peziarah.

Menurut Juru Kunci, makam tersebut bukanlah berisikan jasad manusia melainkan sebuah benda pusaka berupa tombak. Keberadaan makam tersebut dipercaya mempunyai kekuatan yang luar biasa.¹³ Kesakralan tersebut bukan hanya omongan belaka yang tidak masuk akal, akan tetapi mempunyai makna dan merupakan ekspresi dari pengaruh sakralisasi terhadap keberagaman masyarakat dusun Kutorejo dibalik kesakralan Makam Mbah

¹³ Wawancara dengan juru kunci, *Mbah Rusiono* tanggal 21 Desember 2018 pukul 09:12

Dowo di Alas Purwo sebagai hutan angker Pulau Jawa yang menyimpan banyak misteri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi?
2. Apa motivasi peziarah makam Mbah Dowo Alas Purwo di dusun Kutorejo desa kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dalam setiap penelitian, dapat dipastikan mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Rumusan masalah diatas dapat menjadi acuan untuk menentukan tujuan dan kegunaan penelitian sehingga mencapai target yang diinginkan. Penelitian kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo dan motivasi peziarah di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi Jawa Timur diteliti dengan tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memberikan dan mendapat penjelasan mengenai kesakralan makam Mbah Dowo di Alas Purwo serta mengetahui sejarah adanya makam tersebut.
 - b. Kesakralan makam Mbah dowo ditinjau dari perspektif teori sakral dan profan dari Mircea Eliade. Dengan demikian penelitian ini bertujuan

mengetahui proses kesakralan makam Mbah Dowo dan motivasi peziarah yang datang berombongan maupun individu melakukan ritual dan doa di makam Mbah Dowo Alas Purwo dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, yang merupakan usaha pengayaan dan sumbangan pengetahuan.

2. Kegunaan Penelitian

Setelah selesai penelitian ini dilakukan, maka diharapkan bermanfaat bagi para peneliti yang lain dan menambah wawasan ilmu perbandingan agama mengenai sakral dan profan. Serta sumbangan ilmu tentang kesakralan makam maupun tempat wisata yang ada di kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Diharapkan juga menambah wawasan peneliti mengenai konsep sakral dan upaya menekan sekecil mungkin pengaruh kesakralan Taman Nasional Alas Purwo khususnya kesakralan makam Mbah Dowo dan mengetahui motivasi peziarah di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah menguraikan singkat tentang hasil penelitian sebelumnya mengenai tema yang sejenis, memuat masalah yang terkait dengan bahasan yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka mempunyai kegunaan untuk menunjukkan bahwa judul yang diteliti berbeda dengan sebelumnya. Penelitian ini mengangkat tentang “Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait

Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur”. Karya tulis yang membahas tentang sakral dan profan, serta motivasi peziarah sudah banyak, yang demikian mudah ditemui seperti dalam skripsi, buku, jurnal dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat beberapa karya berupa skripsi, buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan tema ini dengan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait sakral dan profan dengan mengambil poin-poin yang sekiranya berhubungan dengan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul *Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta*, yang ditulis oleh Unsiyah Siti Marhamah prodi Perbandingan Agama tahun 2013. Penelitian tersebut mendalami sejarah fenomena pengeramatan, baik terhadap benda-benda maupun roh, yang menjadi laku kehidupan masyarakat di Indonesia, terutama terhadap Kanjeng Panembahan Senopati. Teori yang diambil dari penelitian diatas adalah teori sakral dan profan dari Emile Durkheim, ditemukannya penghormatan atas sesuatu yang profan yang nantinya dapat menjadikan sakral dengan dilakukannya ritual-ritual.¹⁴ Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang kesakalan makam, sedangkan teori yang digunakan skripsi tersebut yakni teori sakral dan profan dari Emile Durkheim akan tetapi teori yang digunakan peneliti lebih menekankan teori

¹⁴ Unsiyah Siti Marhamah, “Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

sakral dan profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Kemudian perbedaan objek penelitian, dalam skripsi tersebut yaitu makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah makam Mbah Dowo Alas Purwo di Banyuwangi.

Skripsi yang berjudul *Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*, yang ditulis oleh Rian Permadi prodi Studi Agama-Agama tahun 2018. Penelitian tersebut membahas masalah tentang bagaimana proses terjadinya sakralisasi dalam ritual di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Antropologi, sedangkan teori yang digunakan adalah teori tentang Mitos serta Sakral dan Profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Disisi lain penelitian tersebut ingin melihat lebih jauh tentang relasi antara sakralisasi Antaka Pura dengan perilaku peziarah di Antaka Pura.¹⁵ Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian ini yaitu membahas bagaimana terjadinya sakralisasi dalam ritual di Antaka Pura dan bagaimana pengaruh sakralisasi Antaka Pura terhadap perilaku keagamaan para peziarah di Gunung Kelir, Bantul Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana terjadinya kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo di Banyuwangi dan motivasi peziarah di makam Mbah Dowo Alas Purwo Banyuwangi.

¹⁵ Rian Permadi, "Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Skripsi yang berjudul *Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Masyarakat Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo*, yang ditulis oleh Kun Cahyo Gumilar prodi Studi Agama-Agama tahun 2018. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo yang membahas tiga masalah, pertama, bagaimana pandangan masyarakat desa Grantung terhadap kesakralan Patok Paseban. Kedua, bagaimana masyarakat desa Grantung mensakralkan Patok Paseban. Ketiga, mengapa masyarakat desa Grantung mensakralkan Patok Paseban. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori sakral dan profan dari Mircea Eliade dengan teori pendukung kedua yaitu teori sistem kebudayaan oleh Clifford Geertz dengan ditemukan penghormatan atas segala sesuatu yang sakral dan dapat menjadikan suatu sistem kebudayaan dengan dilakukannya ritual-ritual.¹⁶ Letak perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan yakni terletak pada objek. Skripsi tersebut membahas tentang proses kesakralan Patok Paseban di Purworejo sedangkan penelitian yang dilakukan membahas proses kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo di Banyuwangi. Selain itu skripsi di atas memfokuskan sesuatu yang sakral dapat menjadikan sistem kebudayaan dengan melakukan ritual yang dianalisis dengan teori Mircea Eliade dan Clifford Geertz, lain halnya dengan penelitian ini memfokuskan kesakralan makam dan motivasi peziarah

¹⁶ Kun Cahyo Gumilar, "Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

di dusun Kutorejo yang dianalisis menggunakan teori sakral dan profan dari Mircea Eliade serta teori pendukung dari Emile Durkheim.

Skripsi yang berjudul *Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat Kehidupan)* yang ditulis oleh Thohir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Filsafat Agama. Dalam skripsi ini membahas tentang proses dialektika antara yang sakral dan profan yang terjadi melalui benda-benda material dan pola keberagaman masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon. Letak persamaan yaitu penelitian sama-sama membahas tentang keckeramatan sebuah makam. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, peneliti menjadikan makam Mbah Dowo Alas Purwo di Banyuwangi sebagai objek penelitian, sedangkan skripsi di atas mengambil objek di makam Sunan Gunung Jati Cirebon.¹⁷

Skripsi yang berjudul *Pemaknaan Simbol Keckeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten* yang ditulis oleh Bayu Prasetyo Fakultas Ushuluddin. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bentuk-bentuk simbol serta pemaknaan simbol yang terdapat di Makam Ki Ageng Gribig Klaten, yang dianalisis menggunakan teori Simbol yang dikemukakan oleh Raymond Firth. Persamaan dalam penelitian skripsi tersebut yaitu sama-sama mengungkap tentang keckeramatan makam. Letak perbedaannya yaitu skripsi tersebut membahas pemaknaan simbol, dan objek penelitian tersebut ialah Makam Ki Ageng Gribi Klaten, sedangkan penelitian ini membahas proses

¹⁷ Thohir, "Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Astana Gunung Jati"(Telaah Filsafat Kehidupan), *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

kesakralan dan motivasi peziarah makam dan objek penelitian ini adalah Makam Mbah Dowo Alas Puwo yang berlokasi di banyuwangi.¹⁸

Dalam jurnal karya Aning Ayu Kusumawati yang diterbitkan oleh jurnal religi fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. Jurnal tersebut membahas tentang Nyadran adalah sebagai salah satu ritual keagamaan atau cara menghormati roh nenek moyang, kemudian dianalisis menggunakan teori Mircea Eliade. Perbedaan jurnal dan penelitian yang diteliti ialah proses terjadinya kesakralan. Penelitian ini membahas tentang kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo sedangkan jurnal tersebut lebih membahas mengenai kesakralan “nyadran” sebagai realitas yang sakral.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sunaryo dan kawan-kawan yang berjudul *Makam Gunung Kelir* pada tahun 2004. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni peneliti sama-sama membahas tentang makam, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini membahas kesakralan makam Mbah Dowo, sejarah dan apa saja motivasi peziarah datang ke makam Mbah Dowo untuk melakukan ritual, doa, dan semedi di dusun Kutorejo Banyuwangi.²⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti di Makam Mbah Dowo di Alas Purwo Banyuwangi memiliki beberapa perbedaan dari beberapa buku, jurnal,

¹⁸ Bayu Prasetyo, “Pemaknaan Simbol Keckeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

¹⁹ Aning Ayu Kusumawati, “Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Mircea Eliade”, *Thaqafiyat*, I, 2013, hlm. 148.

²⁰ Imam Sunaryo (dkk), *Makam Gunung Kelir*, (Yogyakarta: BPCB, 2004), hlm. 11.

dan skripsi yang membahas terkait dengan kesakralan. Penelitian yang berjudul Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi ini menekankan kepada kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo yang dijadikan wisata religi dan apa saja motivasi peziarah datang ke makam Mbah Dowo untuk melakukan ritual, semedi, doa dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan teori sakral dan profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Dari penelitian diatas temukan beberapa penelitian yang berkaitan, tetapi peneliti tidak menemukan yang persis sebagaimana yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian “Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur” menggunakan teori Sakral dan Profan dari Mircea Eliade.

a. Sakral dan Profan

Menurut Mircea Eliade, agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab akibat. Kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah

yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para ksatria dan para dewa.²¹

Konsep Mircea Eliade tentang Yang Sakral sangat dipengaruhi oleh konsep Otto. Otto menjelaskan bahwa, ketika seseorang mengalami perjumpaan dengan yang suci, dia akan merasakan dirinya bagaikan tidak ada, hanya sekedar kabut dan debu. Eliade mengatakan bahwa dalam perjumpaan dengan Yang Sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir-duniawi. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.²²

Yang kudus adalah sesuatu yang terlindungi dari pelanggaran, pengacauan atau pencemaran. Yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Pengertian ini tidak hanya terbatas pada agama, banyak objek, baik bersifat keagamaan maupun bukan, tindakan-tindakan-tempat-tempat yang dianggap sebagai kudus. Yang kudus adalah sesuatu yang suci, keramat. Hal ini berkebalikan dengan yang profan. Yang profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, bersifat sementara. Sebagaimana Emile Durkheim menulis:

²¹ Ebook sakral dan profan diakses tanggal 23 Februari 2018 pukul 22:20.

²² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm. 235.

Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan. Dalam bukunya *The Sacred and The Profane*, Eliade menyatakan bahwa di tengah-tengah masyarakat adalah sebuah kehidupan yang berada diantara dua wilayah yang terpisah, yakni wilayah Yang Sakral dan wilayah Yang Profan. Yang Profan Adalah bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur. Sementara Yang Sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, sebaliknya Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi.

Sebuah desa harus dibangun diatas sebuah tempat dimana telah ada sesuatu “hierofani” yang berasal dari kata Yunani yang artinya “penampakan yang sakral”. Setelah ditetapkan bahwa tempat ini benar-benar dikunjungi oleh yang sakral, mungkin dalam bentuk seorang dewa atau leluhur, maka lokasi itu siap menerima pemberkatan ritual yang akan menetapkannya sebagai titik pusat sebuah “dunia”, dalam bahasa Yunani “cosmos” yakni tempat keteraturan.²³

Menurut Eliade, perjumpaan dengan yang sakral orang-orang merasa bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat di luar duniawi. Mereka merasa bahwa mereka telah bersentuhan dengan sebuah realitas yang tidak

²³ Daniel L. Pals, *Seven Theories*, Hlm. 280

seperti realitas lain yang pernah mereka kenal, sebuah dimensi eksistensi yang dahsyat menggetarkan, sangat berbeda, betul-betul rill dan langgeng.

Ciri-ciri yang kudus yang telah diteliti ialah: disendirikan, dipenuhi rasa hormat dan takut, serta larangan-larangan yang berhubungan dengan hal itu.²⁴ Contohnya, Bila sebuah pohon atau batu menjadi suatu objek pemujaan, sebenarnya orang tidak menyembah pohon itu sebagai pohon belaka, atau hanya menyembah batu mati. Orang menyembah pohon atau batu, karena pohon atau batu merupakan *hierofani*. Pohon atau batu yang disembah merupakan perwujudan dari Yang Kudus, setiap benda menjadi *suatu yang lain* walaupun benda itu tampak seperti bendanya. Tetapi bagi mereka yang melihat kehadiran Yang Kudus didalamnya, maka seketika itu batu itu berubah menjadi kenyataan suatu yang supra-natural.²⁵

Menurut Eliade, simbol, mitos dan upacara-upacara ritual keagamaan muncul dalam peradaban manusia. Menurutnya, sesuatu yang bersifat biasa-biasa saja yaitu bersifat profan, akan tetapi dalam waktu tertentu hal profan tersebut dapat dijadikan sesuatu yang sakral. Setiap simbol agama berfungsi sebagai *hierophany*, arti *hierophany* yaitu perwujudan dari sesuatu yang sakral dalam bentuk profan.²⁶

Hal penting yang disimpulkan dalam konsep sakral dan profan dari Mircea Eliade bahwa tingkat kesakralan benda-benda yang dianggap suci

²⁴Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995), Hlm. 89.

²⁵Hary P.S. Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), Hlm. 62.

²⁶Daniel. L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hlm. 270.

dan tingkat *hierophany* tergantung pada kepercayaan orang yang memandang kepercayaan tersebut. Eliade juga menyebutkan bahwa *hierophany* merupakan sebuah konsep dimana sakral memanifestasikan pada diri manusia sebagai realitas yang memasuki pengalaman manusia.

Keyakinan beragama yang berbeda-beda mengakibatkan penilaian yang berbeda-beda pula terhadap ungkapan atau terhadap bentuk-bentuk tertentu pengungkapan pengalaman keagamaan. Menurut Whitehead, “ungkapan adalah suatu sakramen yang fundamental. Ia merupakan isyarat yang lahiriyah untuk yang batiniyah dan yang terlihat untuk yang tidak terlihat.” Ungkapan-ungkapan pengalaman keagamaan yang pokok adalah yang terlihat dalam tingkah laku, baik tingkah laku yang meliputi pemujaan atau pelayanan.²⁷

b. Motivasi

Menurut Martin Handoko motivasi adalah sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku.²⁸

Menurut Al Ghazali munculnya tingkah laku manusia, secara psikologis disebabkan oleh kekuatan yang menggerakkan, sehingga ia dapat tergerak melakukan suatu perbuatan tertentu. Faktor yang menggerakkan tingkah laku manusia tersebut dalam istilah psikologi disebut *al dafi'* (motif), yaitu keadaan internal (fisiologis/psikologis) yang

²⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: inti dan bentuk Pengalaman dan Keagamaan*, Hlm. 96-97.

²⁸ Martin Handoko, *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 11.

mendorong terjadinya suatu tingkah laku untuk tertunjuk sesuatu, atau dalam istilah lain diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga terjadinya perilaku tersebut.²⁹

McClelland menyampaikan teori motivasi sangat erat dengan hubungannya dengan konsep pembelajaran. teori tersebut menyatakan bahwa ketika seseorang mempunyai kebutuhan yang kuat, dampaknya adalah memotivasi seseorang untuk mengarahkan dan perilaku pada pemenuhan kebutuhan untuk kepuasan.³⁰

Kebutuhan akan pencapaian meliputi keinginan secara mandiri untuk menguasai benda, gagasan dan orang lain untuk meningkatkan rasa percaya diri seseorang melalui latihan bakat. Berdasarkan hasil penelitian, McClelland mengembangkan faktor-faktor deskriptif untuk mencapai kebutuhan yang tinggi. Adapun faktor tersebut:

- a) Menyukai situasi dimana mereka mempunyai tanggung jawab pribadi untuk menemukan solusi terhadap masalah.
- b) Mempunyai tendensi untuk menentukan tujuan pencapaian rata-rata dan menghitung resiko.
- c) Menggunakan umpan balik nyata tentang seberapa baik mereka melakukan.³¹

²⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 124.

³⁰ James L. Gibson dkk, *Organizations: Behavior, Structure, Process*, (Texas: Business Publication, 2007), hlm. 111.

³¹ David C. McClelland and Eric W. Johnson, *Learning to Achieve*, (Illinos: Scotti Foresman and Company, 2004), hlm. 3.

Teori motivasi Maslow disebut, *A Theory of Human Motivation*. Teori ini bekerja atau berperilaku karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan yang diinginkan. Dasar teori ini adalah, a) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan. Keinginan yang terus menerus dan danya berhenti sampai akhir hayat; b) Suatu kebutuhan yang belum terpenuhi akan menjadi motivator dan ; c) Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang.³²

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), jika dilihat dari lokasi dan sumber data, penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yang berlokasi di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

³² Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Managemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2016). Hal. 176.

³³ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

2. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kualitas tinggi dan sebaliknya.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi atau pengamatan terlibat. Artinya melakukan penelitian terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak-banyaknya. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan ini adalah gejala sosial yang dilakukan dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman. Peneliti dapat menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi atau dapat berupa suatu ceklis.³⁴

³⁴ Durri Andriani dkk, *Metode Penelitian*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 5.4

Objek yang diobservasi adalah makam Mbah Dowo yang merupakan salah satu tempat yang disakralkan di Taman Nasional Alas Purwo yang berupa makam, dan berkaitan dengan tempat tersebut yang meliputi benda yang dianggap sakral oleh masyarakat.

b. Teknik interview (wawancara)

Menurut Stewart & Cash, wawancara diartikan sebagai suatu interaksi yang dalam praktiknya terdapat pertukaran/*sharing* aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.³⁵ Untuk mengumpulkan sumber lisan penulis menggunakan metode interview, yakni pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait penelitian. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai.³⁶

Data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti wawancara langsung dengan juru kunci makam Mbah Dowo Alas Purwo, pengurus makam Mbah Dowo, peziarah makam Mbah Dowo, kepala desa, tokoh agama dan tokoh

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hlm. 184.

³⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 63

masyarakat yang bersangkutan mengenai tanggapan tentang makam Mbah Dowo Alas Purwo.

c. Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, melalui sumber yang diperoleh dari dokumen, buku, foto. Dari beberapa sumber dapat disaring hal-hal yang relevan dengan topik bahasan. Disamping itu, metode ini digunakan untuk mengambil data dari dokumen aparat pemerintahan desa tentang keadaan penduduk, kondisi keagamaan dusun atau desa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penyusun akan menggunakan pendekatan Antropologis. Kajian ini mengkaji tentang kesakralan makam Mbah Dowo di Taman Nasional Alas Purwo dengan perspektif antropologi. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan yang terjadi di dalam masyarakat, juga berupa simbol-simbol dan mitos.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik tersebut dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan secara objektif atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan. Kemudian penulis melakukan analisis terhadap data yang telah dideskripsikan sehingga data yang ada lebih mudah dipahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu kerangka penelitian dan melanjutkan penelitian, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan agar pembahasannya memiliki alur yang jelas dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah untuk mengetahui akar dari masalah dan pentingnya pembahasan tentang kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo yang terletak di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi, selanjutnya merumuskan masalah penelitian secara jelas, menentukan tujuan, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sumber data sebagai bahan utama penyusunan skripsi.

Bab II mendeskripsikan lokasi penelitian di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi dan letak geografis makam Mbah Dowo Alas Purwo yang di dalamnya mencakup kondisi masyarakat sekitar, aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, religiusitas masyarakat dusun Kutorejo desa Kalipait, mendeskripsikan gambaran Alas Purwo dan persepsi masyarakat sekitar mengenai makam Mbah dowo Alas Purwo.

Bab III merupakan pembahasan tentang kesakralan makam Mbah dowo Alas Purwo yang berlokasi di dusun Kutorejo desa Kalipait Tegaldlimo Banyuwangi. Dalam bab ini dijelaskan pula deskripsi, sejarah, bentuk-bentuk ritual kesakralan makam Mbah Dowo. Selain itu, bab ini juga dijelaskan

pelaku sakralisasi makam Mbah Dowo serta fasilitas yang tersedia di makam tersebut.

Bab IV merupakan pembahasan tentang motivasi peziarah makam Mbah Dowo Alas Purwo di dusun Kutorejo desa Kalipait kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum peziarah, karakteristik peziarah makam. Selain itu juga dijelaskan motivasi peziarah datang ke makam Mbah Dowo Alas Purwo.

Bab V penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari tulisan yang mencakup kesimpulan dan saran. Penulis berusaha menarik kesimpulan yang bersifat padat dan jelas dan analisis yang dipadukan dengan rumusan masalah penelitian, sehingga membantu para pembaca menemukan intisari dari penelitian ini, yaitu tentang “Kesakralan Makam Mbah Dowo Alas Purwo dan Motivasi Peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian, analisis data, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan fenomena, kepercayaan, dan tindakan terdapat mitos di kawasan perhutani Alas Purwo di Dusun Kutorejo yaitu makam Mbah Dowo Alas Purwo. Kepercayaan tersebut bermula dari kejadian pertempuran antara Raja Klungkung dengan Calon Arang. Raja Klungkung meminta bantuan kepada seorang pendeta sakti yang bernama Mpu Barada. Mpu Barada merupakan pendeta sakti agama Buddha kerajaan Prabu Airlangga Kediri. Empu Barada merupakan tokoh penting dibalik pembagian Kerajaan Airlangga. Pembelahan itu dilakukan oleh Mpu Bharada dengan memancarkan air dari kendi dari arah barat ke timur sampai laut, membagi Pulau Jawa menjadi dua, sebagian terletak di seberang utara, sebagian di seberang selatan. Raja Klungkung meminta bantuan kepada Empu Barada untuk dibuatkan sebuah pusaka yang dititipkan kepada Eyang Suryobujonegoro. Suryo Bujonegoro melanggar amanah dengan membuka tempat pusaka tersebut sebelum sampai di istana Klungkung. Akibatnya pusaka di guci kecil tersebut keluar dan memanjang sepanjang tujuh meter yang berupa tombak lalu masuk ke tanah dan tidak kembali lagi. Untuk menebus kesalahannya, Suryo

Bujonegoro menghabiskan sisa hidupnya untuk menjaga benda pusaka ini. Dengan demikian makam tersebut dijuluki Makam Mbah Dowo (Situs Makam Panjang). Kemudian tempat tersebut menjadi pola sakralitas bagi dusun Kutorejo.

Kesakralan makam Mbah Dowo selanjutnya yaitu adanya makam yang bukan berisikan jasad manusia, akan tetapi sebuah tombak yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan dijaga oleh Eyang Suryobujonegoro yang memiliki unsur *hierophany*.

Berbagai ritual yang dilakukan di makam seperti halnya ziarah, semedi, tirakatan. Peziarah biasanya melakukan ritual pada hari dan tanggal tertentu yaitu Bulan Suro (Muharram), Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Ritual dilakukan sesuai dengan tujuan dan keinginan masing-masing peziarah. Pada umumnya mereka orang Islam yang berziarah memulainya dengan mensucikan diri dengan berwudlu dan selanjutnya membaca yasin dan tahlil. Selain itu peziarah Hindu yang datang ke makam Mbah Dowo melakukan doa dan ritual sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya dan sesuai dengan norma-norma agama yang diajarkan.

2. Motivasi peziarah datang berkunjung ke makam Mbah Dowo Alas Purwo sangat beragam. Motivasi tersebut terdapat tiga kategori. *Pertama*, motivasi spiritual, kebutuhan spiritual ini menyebabkan segala tingkah laku bersifat religi. Hal ini disebabkan karena manusia sadar akan adanya makhluk halus yang menempati alam dan sekeliling tempat tinggalnya

yang berasal dari leluhur. Peziarah mengambil sebagian kecil kekuatan yang berada di makam kemudian dikembangkan sendiri yang digunakan seperti mengobati orang sakit dan sebagainya. *Kedua*, motivasi Ekonomi yang merupakan kebutuhan rohani sama halnya seseorang berusaha memenuhi kebutuhan ini dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapai tujuan yang dikehendakinya. Berdoa ditempat sakral seperti di makam Mbah Dowo dikarenakan makam tersebut memiliki sejarah leluhur terdahulu. Mereka meyakini bahwa untuk mendapatkan usaha yang sukses dan maju tidak cukup hanya mengandalkan usaha dlohir. Selain modal usaha yang cukup serta pelayanan yang baik, pengusaha juga mencari cara yang bersifat bathin. *Ketiga*, motivasi mencari keberkahan dan ketenangan. *Ngalap berkah* di makam Mbah Dowo sebagai makam sakral dan ketika orang berusaha dan berhasil, maka menurut orang lain adalah “usahanya memperoleh berkah”. Adapun berkah dapat berupa benda seperti harta benda, anak, kendaraan, jodoh dan sebagainya. Motivasi peziarah untuk memenuhi kebutuhan fisiologis atau batiniah dan memberikan rasa aman dan tenang.

Motivasi berziarah ke makam Mbah Dowo dan petilasan makam yang dianggap keramat oleh masyarakat membawa pengaruh kepada peziarah yang ingin melakukan semedi atau tirakatan. Cerita itu menanamkan kemantapan hati untuk melakukan ritual-ritual yang dimaksudkan dengan tujuan tertentu sebab cerita tersebut memberi keyakinan dan kekuatan ghaib yang akan membantunya.

B. Saran

Setelah mengetahui hasil yang terjadi sesungguhnya di tempat lapangan penelitian, penulis memberi saran mengenai kesakralan makam Mbah Dowo Alas Purwo dan motivasi peziarah di Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Semoga saran ini dapat menjadikan dukungan dan motivasi yang membangun. Adapun saran penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama yaitu mengenai kesakralan makam dan motivasi peziarah di makam Mbah Dowo Alas Purwo Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahNya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW. sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan kesungguhan, baik dari segi tenaga maupun pikiran. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas atas semua kebaikan. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Am Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Andriani, Durri dkk. *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*, terj. Djamannuri. Jakarta: Diperta Islam Depag, 2002.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1995.
- Durkheim, Emile. *Sejarah Agama: The Elementary of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Eliade Mircea, *The Sacred and the Profane*. New York : North Society, 1978.
- Gibson, James L dkk. *Organization: Behavior, Structure, Process*. Texas: Business Publication, 2007.
- Hadziq Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail, 2005.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Handoko Martin. *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lubis, M. Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Yogyakarta: Prenadamedia, 2015.

- McClelland, David C and Eric W. Johnson, *Learning to Achieve*. Illinois: Scotti Foresman and Company, 2004.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKis, 2006.
- Muslich Hanief. *Ziarah Kubur "Wisata Spiritual"*. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2011.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion* Cetakan II, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
- Puranto Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Purwadi dkk. *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, terj. Nurhadi, *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976. cet IV.
- Siagian, Sondang. P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sunaryo, Imam (dkk), *Makam Gunung Kelir*. Yogyakarta: BPCB, 2004.
- Susanto, Harry. P. S. *Mitos menurut pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suwatno dan Priansa, Donni Juni. *Managemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyono, Capt. R. P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2009.
- Syam Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : LkiS, 2005.
- Tanzeh Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet kedua. Balai Pustaka: Jakarta, 2002.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

2. Jurnal

Kusumawati, Aning Ayu. *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Mircea Eliade, Thaqaifiyat*, I, 2013.

3. Skripsi

Gumilar, Kun Cahyo. Kesakralan Patok Paseban Dalam Sistem Kebudayaan Desa Grantung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Marhamah, Unsiyah Siti. Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kotagede Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Permadi, Rian. Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Prasetyo, Bayu. Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten. *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Thohir. Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Astana Gunung Jati (Telaah Filsafat Kehidupan). *Skripsi*. Yogyakarta: Prodi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

4. Sumber Internet

Ebook sakral dan profan diakses tanggal 23 Februari 2018 pukul 22:20.

<http://anekatempatwisata.com/> , Taman Nasional Alas Purwo Hutan Tertua Pulau Jawa Yang Penuh Misteri, diakses tanggal 29 Februari 2019 pukul 11:15

<https://foresterct.com>, Taman Nasional Alas Purwo, Media Kehutanan dan Lingkungan Hidup, diakses tanggal 28 Februari 2019 pukul 12:39

Web Desa Kalipait <http://kalipait.desa.id/> diakses tanggal 13 Mei 2019 pukul 10:34

